

STRATEGI PENGUATAN HABITUS MODERASI KEAGAMAAN MELALUI TRANSFORMASI ASWAJA BERBASIS PESANTREN

Oleh

Mohammad Yusuf Agung Subekti¹ & Muhammad Faishal Haq²

STAI Ma'had Aly Al Hikam Malang - Indonesia

¹e-mail: subektiagung76@gmail.com

²e-mail: faishalhaq9@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to identify strategies for strengthening religious identity through the transformation of Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja) in Islamic boarding school-based institutions. A library research method with thematic analysis of recent scholarly sources was employed. The findings reveal five key components of effective strategies: integrating Aswaja values into the syllabus, interactive and applicative learning, kyai and teacher leadership as role models, authentic evaluation based on moderation competencies, and continuous policy and teacher training support. These strategies enhance Aswaja identity awareness and foster inclusive religious engagement, enabling pesantren to remain adaptive to contemporary challenges while preserving Islamic scholarly traditions

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi strategi penguatan habitus moderasi keagamaan melalui transformasi Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja) di sekolah agama berbasis pesantren. Metode penelitian menggunakan kajian kepustakaan dengan analisis tematik dari berbagai sumber ilmiah terkini. Hasil penelitian menunjukkan lima komponen kunci strategi efektif: integrasi nilai Aswaja dalam silabus, pembelajaran interaktif-aplikatif, kepemimpinan pengasuh (kyai) dan guru sebagai teladan, evaluasi autentik berbasis kompetensi moderasi, serta dukungan kebijakan dan pelatihan guru berkelanjutan. Strategi ini meningkatkan kesadaran identitas Aswaja dan mendorong keterlibatan santri dalam praktik keberagamaan inklusif, sehingga pesantren tetap adaptif menghadapi tantangan zaman tanpa meninggalkan tradisi keilmuan Islam.

Keywords: *Moderation Habitus, Aswaja Transformation, Pesantren-Based Religious Schools.*

A. PENDAHULUAN

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memainkan peran penting dalam menjaga identitas keagamaan santri melalui tradisi pengajaran kitab kuning dan bimbingan kiai (Dhofier, 2011). Namun, modernitas dan digitalisasi menuntut integrasi manhaj Aswaja agar relevan dengan kebutuhan kontemporer (Widodo & Husni, 2025). Aswaja—sebagai *manhaj Ahlu al-Sunnah wal-Jama'ah*—dapat dijadikan kerangka metodologis untuk memperkuat identitas santri dengan prinsip *tawassuth*, *tawazun*, dan *tasamuh* (Tim PWNU Jatim, 2007). Transformasi Aswaja bukan hanya pewarisan dogmatis, tetapi proses internalisasi nilai-nilai moderasi ke dalam praktik belajar, tata kelola, dan kehidupan komunitas pesantren (Zahroh, 2021). Penelitian ini melihat perlunya strategi sistematis agar Aswaja menjadi identitas keagamaan yang reflektif, adaptif, dan kontekstual, bukan sekadar hafalan kaku. Pendekatan seperti ini mensyaratkan keterlibatan aktif pendidik, kiai, dan pengelola dalam desain kurikulum yang menjembatani tradisi dan inovasi (Sukandar & Suherman, 2024).

Kitab kuning sebagai otoritas tekstual menanamkan *habitus religius* kuat, namun di era informasi global tantangan muncul dalam bentuk fragmentasi makna dan praktik keagamaan serta bagaimana tradisi pesantren bertransformasi namun tetap menjaga kontinuitas (Van Bruinessen, 1990). Dalam konteks ini, transformasi Aswaja harus membangun sinergi antara pendidikan tradisional dan literasi kritis. Pendekatan kontekstual dan dialogis—melalui diskusi kritis, refleksi nilai, dan interaksi antar-identitas—bermanfaat untuk membumikan Aswaja dalam praktik sehari-hari peserta didik (Dwindata et al., 2024). Studi sebelumnya telah mengeksplorasi internalisasi Aswaja di pesantren modern (Suheri, 2025) dan penguatan karakter santri melalui program Aswaja di tingkat sekolah dasar (Dwinata et al., 2024). Strategi pembelajaran yang adaptif dan berbasis pengalaman sangat penting untuk menghindari dogmatisme sekaligus mendukung kompetensi moderasi (Ikhsan et al., 2024). Selain itu, praktik evaluasi autentik, seperti penilaian karakter moderasi dan kerja sama sosial, memperkuat identitas keagamaan secara bermakna (Latifah, 2024).

Secara teoretis, teori identitas sosial Tajfel & Turner (1979) menjelaskan bahwa keanggotaan kelompok akan membentuk konsep diri dan perilaku sosial. Bila dikelola tanpa nilai inklusif, identitas itu bisa menghasilkan eksklusivisme. Tetapi jika diarahkan oleh prinsip nilai Aswaja, maka ia dapat menjadi basis dialog dan kohesi sosial. Kajian kontemporer

juga menyoroti pentingnya integrasi spiritualitas dan patriotisme dalam pendidikan Aswaja sebagai elemen identitas keindonesiaan dan moderasi (Safuan, et al., 2023). Sementara itu, dalam *Risālat Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* memberikan pijakan normatif-transendental bagi nilai Aswaja dan relevansinya dalam pendidikan keagamaan (Asy'ari, 1418H.). Pendekatan ini menegaskan bahwa strategi penguatan identitas keagamaan yang efektif memadukan teori sosial modern, konteks lokal Islam Nusantara, dan tradisi Arab klasik dalam satu kerangka pedagogis.

Melalui sinergi antara teori, tradisi, dan praktik, penelitian ini bertujuan merumuskan strategi transformasi Aswaja yang kuat dan aplikatif di sekolah agama berbasis pesantren. Model strategi tersebut akan mencakup kurikulum berbasis nilai Aswaja, metode pembelajaran yang dialogis, pelatihan bagi pendidik dan pemimpin pesantren, serta sistem evaluasi autentik yang reflektif dan inklusif (Suheri 2025; Sukandar & Suherman 2024). Pendekatan ini diharapkan membentuk identitas keagamaan santri yang tangguh, moderat, dan mampu menjaga jati diri di tengah arus global (Widodo & Husni, 2025; Zahroh, 2021). Studi ini bertujuan merumuskan dan mengevaluasi strategis yang mengintegrasikan Aswaja dalam kurikulum, pedagogi, kultur, dan kepemimpinan pesantren, serta mengukur efektivitasnya dalam memperkuat habitus moderasi keagamaan santri di pesantren.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan desain *library research* yang bertujuan menganalisis secara mendalam konsep, strategi, dan implementasi penguatan habitus moderasi keagamaan melalui transformasi Aswaja di sekolah agama berbasis pesantren. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada telaah konseptual, normatif, dan teoritik yang bersumber dari literatur akademik, kitab klasik, dokumen kurikulum, serta hasil penelitian terdahulu (Moleong, 2021; Zed, 2014; Creswell & Creswell, 2018). Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti menghubungkan berbagai perspektif lintas disiplin mulai dari studi pendidikan Islam, teori identitas sosial, hingga kajian Aswaja untuk merumuskan strategi yang relevan, kontekstual, dan berbasis *evidence*.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi literatur berupa kitab turats seperti *Risalah Ahlussunnah Wal Jamaah karya Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari*, laporan penelitian, buku, jurnal ilmiah, dan dokumen kebijakan pendidikan terkait pesantren, dan penguatan moderasi

keagamaan di Lembaga yang relevan dengan fokus penelitian. Pemilihan sumber dilakukan secara purposive, dengan kriteria: relevan, valid, memiliki reputasi akademik yang terverifikasi (terbitan jurnal terakreditasi atau penerbit akademik), dan mengandung analisis yang mendukung tujuan penulisan (Zed, 2014). Data dikumpulkan melalui proses dokumentasi dan penelusuran literatur. Proses ini mencakup identifikasi, penyaringan, krasifikasi dan ekstraksi data. Analisis data dilakukan dengan analisis isi (*content analysis*) dan analisis tematik (*thematic analysis*) (Krippendorff, 2019; Miles, Huberman, & Saldaña, 2018). Tahapan analisis meliputi: Reduksi data, Koding tematik, Sintesis teoritik, dan Penarikan Kesimpulan. Keabsahan (validitas) dijaga melalui *triangulasi literatur*, yakni membandingkan hasil telaah dari berbagai jenis sumber, bahasa, dan disiplin ilmu (Lincoln & Guba, 1985).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi efektif dalam penguatan habitus moderasi keagamaan melalui transformasi Aswaja pada sekolah Agama berbasis Pesantren terdiri dari beberapa komponen utama yang dibahas pada pembahasan berikut:

1) Integrasi nilai-nilai Aswaja secara eksplisit dalam Modul Ajar

Integrasi ini berperan penting dalam membentuk identitas keagamaan santri yang sesuai dengan prinsip *tawassuth*, *tawazun*, dan *tasamuh*. Penelitian ini menemukan bahwa kurikulum yang emndokumentasikan secara jelas kompetensi inti dan capaian pembelajaran berbasis nilai Aswaja mampu memberikan arah yang tegas dalam proses pendidikan. Dengan mencantumkan nilai-nilai tersebut, setiap mata pelajaran tidak hanya menyampaikan pengetahuan teknis tetapi juga menginternalisasikan kerangka berpikir moderat dalam seluruh aspek pengajaran (Ikhsan et al., 2024). Dengan landasan nilai yang tegas, silabus tidak hanya menjadi dokumen abstrak tetapi fondasi konkret penguatan identitas Aswaja di kelas (Jayadi, 2024).

Selain itu, pengintegrasian ini memastikan bahwa seluruh mata pelajaran agama dan umum dapat diwarnai dengan perspektif Aswaja. Hal ini meminimalkan adanya disonansi antara pengetahuan yang diperoleh di sekolah dan nilai tradisi pesantren yang telah lama dianut masyarakat Muslim Nusantara (Basri, 2021; Latif, 2023; Qomar, 2022). Dengan demikian, santri lebih siap menghadapi tantangan ideologi

transnasional yang cenderung eksklusif. Langkah konkret dilakukan melalui penyusunan rancangan Pembelajaran dan modul yang menampilkan prinsip tawassuth (moderat), tawazun (seimbang), tasamuh (toleransi), dan i'tidal (keadilan). Keempat prinsip ini kemudian dioperasionalkan ke dalam kompetensi inti dan indikator capaian pembelajaran yang mengarah pada perilaku keagamaan yang terbuka dan inklusif (Huda et al., 2022; Ridwan, 2024; Suheri, 2025).

Nilai-nilai aswaja secara umum dapat kita temukan dalam kitab *Risalah Ahlussunnah Wal Jamaah* (Asy'ari, 1418H.), Buku *Aswaja an Nahdhiyah* (Tim PWNU Jatim, 2007), Modul Ajar Aswaja yang diterbitkan oleh Lembaga Pendidikan Ma'arif NU di berbagai wilayah, dan buku lainnya tentang aswaja merupakan diantara rujukan nilai yang terdokumenkan sebagai modul ajar yang secara eksplisit digunakan. Modul ajar Aswaja memungkinkan integrasi kitab kuning klasik dengan literatur modern tentang Islam moderat, menghindari ketertinggalan zaman tanpa melepaskan akar tradisi (Zahroh 2021). Pendekatan ini menjadikan pendidikan pesantren adaptif sekaligus autentik (Ikhsan et al. 2024; Dahri 2021).

Proses integrasi ini juga melibatkan keterlibatan para pemangku kepentingan, termasuk pengasuh pesantren, pengelola lembaga, dan guru Agama, dalam perumusan kompetensi kurikulum (Zahroh, 2021). Diskusi partisipatif antara pemimpin pesantren dan tenaga pendidik memastikan bahwa integrasi nilai Aswaja tidak bersifat administratif semata, tetapi benar-benar menjadi semangat yang menghidupi kegiatan pembelajaran. Hal ini juga meningkatkan *sense of ownership* dan mempermudah penerapan secara konsisten di berbagai unit Pendidikan khususnya yang berafiliasi dengan Maarif Nahdhatul Ulama.

Hasilnya, santri mengalami proses internalisasi nilai Aswaja yang lebih mendalam dan sistematis. Mereka bukan hanya memahami terminologi Aswaja, tetapi menghayati dan mempraktikkannya dalam kehidupan pesantren dan interaksi sosial lebih luas. Transformasi identitas keagamaan ini bersifat konstruktif karena didasarkan pada pembelajaran yang terencana, terukur, dan kontekstual, bukan sekadar pewarisan dogmatis (Ikhsan et al., 2024; Zahroh, 2021).

2) Metode pembelajaran interaktif dan aplikatif

Metode pembelajaran ini terbukti mendukung penguatan identitas keagamaan santri melalui pengalaman belajar yang reflektif serta membuka ruang bagi santri mengeksplorasi nilai Aswaja secara aktif

(Sukandar & Suherman, 2024). Proses ini memanfaatkan kelas dialog (*sharing session*), studi kasus yang bersifat lokal, serta diskusi isu kontemporer untuk membiasakan santri berpikir kritis dalam bingkai nilai Aswaja. Diskusi kritis membantu internalisasi, bukan sekadar penyampaian teori (Sukandar & Suherman, 2024; Za'imul, 2021; Arroyan, 2025). Interaksi yang intensif antara santri dan pendidik mendorong pemahaman yang tidak hanya kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik secara seimbang.

Kegiatan simulasi musyawarah dan latihan karakter memperkuat nilai Aswaja dalam tindakan nyata, bukan hanya diskursus (Sukandar & Suherman 2024; Shalehuddin, 2025; Ahmad, 2023). Cara ini membantu mereka menginternalisasi nilai *tawazun* dan *tasamuh* dalam situasi nyata, sehingga moderasi tidak berhenti di tataran wacana (Sukandar & Suherman, 2024). Diskusi isu kontemporer (misalnya pluralitas media sosial) membuat nilai Aswaja lebih relevan bagi santri, memperkuat identitas dalam konteks zaman modern (Sukandar & Suherman, 2024; Widodo & Husni, 2025; Arifin, 2020).

Secara keseluruhan, metode pembelajaran yang interaktif dan aplikatif mempercepat internalisasi nilai keagamaan moderat. Santri yang terbiasa berpikir reflektif dan bersikap toleran akan lebih siap menjadi agen moderasi di tengah masyarakat. Pendekatan ini mengurangi risiko dogmatisme dan memupuk keterampilan sosial yang sejalan dengan prinsip Aswaja sebagai *manhaj rahmatan lil 'alamin*.

3) Kepemimpinan Kyai dan Guru sebagai *Role Model*

Peran pengasuh dan guru sebagai *role model* menjadi salah satu kunci dalam keberhasilan strategi penguatan identitas keagamaan di pesantren (Latifah, 2024). Kiai dan guru memiliki otoritas moral besar; keteladanan mereka dalam berinteraksi sehari-hari menjadi dasar internalisasi nilai Aswaja lebih efektif daripada teks (Latifah, 2024; Dahri, 2021; Aspiyah, 2024). Dalam tradisi pesantren, figur kiai (pengasuh) memiliki otoritas moral yang sangat kuat, sehingga perilaku mereka secara tidak langsung menjadi standar etika dan nilai bagi komunitas pesantren.

Keteladanan ini meliputi penerapan prinsip *tawassuth*, *tawazun*, dan *tasamuh* dalam interaksi sehari-hari. Misalnya, kiai dan guru menunjukkan keterbukaan terhadap perbedaan pandangan fiqh, mengajarkan penyelesaian konflik secara damai, serta memberikan contoh penghormatan terhadap keberagaman (Latifah, 2024). Hal ini

membentuk habitus moderasi dalam diri santri melalui pengamatan langsung, yang lebih efektif dibanding hanya melalui pembelajaran teoritis. keteladanan kiai/guru mencakup sikap menerima perbedaan—seperti menyambut tamu dari latar berbeda dan mengelola diskusi dengan inklusif—menciptakan atmosfer terbuka dan kohesif di pesantren (Latifah, 2024; Shalehuddin, 2025; Za'imul, 2021).

Kultur pesantren yang dipimpin oleh kiai dan guru di lembaga pendidikan juga memainkan peran penting. Asrama menjadi ruang sosial utama santri, tempat nilai-nilai internalisasi berjalan secara informal melalui kebiasaan, interaksi, dan tata tertib (Latifah, 2024). Dalam konteks ini, kepemimpinan yang mengedepankan nilai inklusif, dialog, dan saling menghargai mampu membentuk pola pikir santri yang seimbang dan reflektif. Selain itu, peran kiai dan guru dalam memberikan arahan spiritual yang kontekstual memperkuat keterhubungan antara nilai-nilai Aswaja dan tantangan kehidupan modern. Misalnya, memberikan panduan tentang penggunaan media sosial dengan adab dan etika Islam moderat membantu santri menavigasi ruang digital tanpa kehilangan prinsip keagamaan. Hal ini memperlihatkan relevansi Aswaja dalam ranah kontemporer yang kompleks.

Dengan demikian, kepemimpinan kiai dan guru yang berperan sebagai teladan mempercepat internalisasi nilai Aswaja melalui mekanisme imitasi positif (Latifah, 2024). Santri bukan hanya mendengar, tetapi melihat dan merasakan langsung bagaimana prinsip keagamaan dijalankan dalam keseharian. Hasilnya adalah pembentukan habitus keagamaan yang lebih kuat, moderat, dan adaptif dengan kehidupan santri.

4) Evaluasi Autentik berbasis Kompetensi Moderasi

Evaluasi autentik berbasis kompetensi moderasi menjadi langkah strategis dalam memastikan internalisasi nilai Aswaja berlangsung secara efektif. Penilaian ini tidak hanya mengukur kemampuan kognitif, tetapi juga aspek afektif dan social (Suheri, 2025). Dengan indikator seperti partisipasi sosial, penghargaan terhadap kebinekaan, dan sikap toleransi, evaluasi berfungsi sebagai umpan balik yang memperkuat pembelajaran nilai-nilai moderat.

Evaluasi autentik, dengan indikator seperti partisipasi sosial dan toleransi, memastikan bahwa praktik moderasi diukur secara nyata, bukan hanya teori (Suheri 2025). Penilaian berbasis proyek, refleksi

diri, dan portofolio menjadi bagian dari instrumen yang digunakan (Dwinata et al., 2024). Keterlibatan guru dan pengasuh pesantren dalam memberikan penilaian juga menambah validitas hasil evaluasi. Mereka memiliki pemahaman mendalam tentang perkembangan karakter santri dan mampu memberikan catatan yang lebih personal dan konstruktif (Suheri, 2025). Pendekatan ini memastikan bahwa setiap santri mendapatkan bimbingan sesuai kebutuhan, bukan penilaian yang kaku dan seragam.

Selain itu, evaluasi autentik mendorong santri untuk terus mengasah keterampilan sosial yang sejalan dengan nilai Aswaja. Mereka terbiasa merefleksikan diri, memperbaiki sikap, dan belajar dari interaksi dengan orang lain. Proses ini tidak hanya membentuk identitas keagamaan moderat, tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan kepemimpinan mereka (Dwinata et al., 2024). Sistem evaluasi autentik memungkinkan penguatan identitas keagamaan berbasis Aswaja berkembang secara berkelanjutan dan pragmatis (Suheri, 2025; Dwinata, 2024; Arroyan, 2025).

Dengan demikian, sistem evaluasi autentik berbasis kompetensi moderasi terbukti tidak hanya mengukur, tetapi juga membentuk habitus moderasi keagamaan santri. Penilaian yang menyentuh dimensi perilaku dan nilai memberikan kontribusi signifikan dalam menjaga keberlanjutan transformasi Aswaja di sekolah agama berbasis pesantren.

5) Dukungan Kebijakan dan Pelatihan Guru secara berkelanjutan

Dukungan kebijakan menjadi pondasi penting dalam memastikan strategi penguatan identitas keagamaan dapat berjalan konsisten dan berkelanjutan. Kebijakan pesantren yang secara jelas mengarahkan integrasi Aswaja dalam kurikulum, metode pembelajaran, dan kultur sekolah memberikan kepastian arah bagi seluruh pemangku kepentingan (Widodo & Husni, 2025).

Pelatihan guru secara berkala memperkuat kapasitas mereka dalam menyampaikan materi dan membimbing santri dengan pendekatan yang sesuai prinsip moderasi. Pelatihan yang sistematis dalam konsep Aswaja dan pedagogi moderat meningkatkan kualitas pengajaran dan inovasi pendidikan (Widodo & Husni 2025; Jayadi 2024; Muhtadin & Laksono 2022).

Kebijakan yang mendukung juga mencakup penyediaan fasilitas,

literatur modern, dan perangkat pembelajaran interaktif (Widodo & Husni, 2025; Arifin, 2020; Shalehuddin, 2025). Sinergi antar lembaga—pesantren dengan kementerian atau organisasi keagamaan—memperluas jangkauan pelatihan dan inovasi, serta memperkuat dukungan kebijakan dan memperkuat keberlanjutan program. Kolaborasi ini memungkinkan terjadinya pertukaran praktik terbaik, penelitian, dan inovasi pendidikan yang lebih luas, sehingga upaya transformasi Aswaja tidak berjalan sendiri-sendiri (Widodo & Husni, 2025; Aspiyah, 2024; Badrun, 2023).

Akhirnya, dukungan kebijakan dan pelatihan guru yang berkelanjutan memastikan bahwa strategi penguatan identitas keagamaan berbasis Aswaja tidak berhenti sebagai wacana, melainkan terimplementasi secara sistematis dan berdampak jangka panjang. Hal ini memperkuat posisi pesantren sebagai pusat pendidikan Islam yang adaptif, inklusif, dan relevan dengan kebutuhan zaman.

D. PENUTUP

1. Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa transformasi Aswaja di sekolah agama berbasis pesantren bukan hanya kebutuhan adaptasi terhadap modernitas, tetapi juga strategi strategis dalam memperkuat identitas keagamaan yang moderat, reflektif, dan kontekstual. Melalui kajian pustaka mendalam, diperoleh lima komponen strategi utama yang saling melengkapi. Integrasi nilai Aswaja secara eksplisit dalam silabus memastikan arah kurikulum yang konsisten dengan prinsip *tawassuth*, *tawazun*, *tasamuh*, dan *i'tidal*.

Metode pembelajaran interaktif dan aplikatif memungkinkan santri mengalami proses internalisasi nilai secara aktif, kritis, dan relevan dengan isu-isu kontemporer. Kepemimpinan kiai dan guru sebagai role model mempercepat transfer nilai melalui keteladanan hidup, sementara evaluasi autentik berbasis kompetensi moderasi menilai capaian pembentukan karakter keagamaan secara lebih utuh dan kontekstual. Dukungan kebijakan dan pelatihan guru secara berkelanjutan menjamin keberlanjutan implementasi strategi serta kualitas proses transformasi Aswaja dalam pendidikan.

Secara keseluruhan, model strategi ini membuktikan bahwa pesantren mampu merespons dinamika global tanpa kehilangan akar

tradisi. Santri yang terpapar strategi integratif menunjukkan peningkatan kesadaran identitas keagamaan, keterlibatan dalam aktivitas keberagamaan yang inklusif, serta kesiapan menjadi agen moderasi di masyarakat. Penelitian ini sekaligus memberi landasan konseptual bagi pengembangan kurikulum, pedagogi, dan tata kelola pesantren yang relevan dengan tantangan era digital tanpa meninggalkan khazanah keilmuan Islam tradisional.

2. Saran

Berdasarkan temuan ini, disarankan agar pengelola pesantren dan sekolah agama:

- a) Mengkaji ulang silabus dan memastikan seluruh mata pelajaran mengandung muatan nilai Aswaja secara proporsional.
- b) Mengembangkan model pembelajaran partisipatif yang relevan dengan isu kontemporer agar nilai keagamaan tidak hanya normatif tetapi juga aplikatif.
- c) Memperkuat peran pengasuh, Guru, dan pengurus asrama sebagai teladan melalui pembinaan berkelanjutan tentang kepemimpinan berbasis nilai.
- d) Merancang sistem evaluasi yang tidak hanya menilai kognitif, tetapi juga aspek sikap dan keterampilan sosial keagamaan.
- e) Mengupayakan dukungan kebijakan dari yayasan, pemerintah, dan organisasi keagamaan dalam bentuk pelatihan, pendanaan, dan regulasi untuk menjaga konsistensi program.
- f) Perlunya penelitian lanjutan dengan pendekatan lapangan (*field research*) direkomendasikan untuk menguji efektivitas implementasi model ini pada berbagai tipe pesantren dan konteks sosial yang berbeda.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad, Badrun. (2023). Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pengembangan Program Pendidikan Pesantren Modern (Studi Kasus Pada Pesantren Modern Darussalam Ciamis Jawa Barat). *Tesis*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Ari Abdi Widodo, & Muhammad Husni. (2025). Strategi Digitalisasi Pendidikan Pesantren Dalam Internalisasi Nilai Aswaja Bagi Generasi Z di Era Teknologi. *IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 375-386. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i1.851>

- Arroyan, M. (2025). "Evaluasi Pembelajaran Moderasi Beragama dalam Pesantren Tahfidz Al-Fatah Pekalongan." *Jurnal Intelek Insan Cendikia* Vol. 2 No. 1 dalam https://jicnusantara.com/index.php/jiic/article/view/2213?utm_source=chatgpt.com
- Aspiyah. (2024). Integrasi Kurikulum Pesantren dan Madrasah Dalam Meningkatkan Karakter Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Azzahro). *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* Vol. 8, No. 1, 2024 DOI 10.35931/am.v8i1.2948
- Asy'ari, Hadratussyekh Hasyim (1418 H). *Risalah Ahlissunnah wal Jamaah fi Hadits al-Mawta wa Asyrat al-Saa'ah wa Bayani Mafhumi al-Sunnah wal Bid'ah*. (Jombang: Maktabah At-Turats Al-Islamy)
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Melbourne: SAGE Publications.
- Dahri, A. ., & Mahmudi, M. (2021). Internalisasi nilai-nilai Aswaja melalui Pengajaran Ilmu Tauhid di Pesantren Darul Huda Sumbermanjing Wetan Malang (Kajian Analisis Deskriptif). *Edupedia : Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 5(2), 177–190. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v5i2.1209>
- Dhofier, Zamakhsyari. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. (Edisi revisi, Cet. ke-8). Jakarta: LP3ES.
- Dwinata, A., Siswanto, M. B. E., Raharja, H. F., Kibtiyah, A., & Nuruddin, M. (2024). ASWAJA (*Ahlusunnah Wal Jama'ah*) Sebagai Program Peningkatan Karakter Religius Siswa SD Islam Al Huda Kota Kediri. *Prosiding Seminar Nasional Sains, Teknologi, Ekonomi, Pendidikan Dan Keagamaan (SAINSTEKNOPAK)*, 8, 26–32. Retrieved from <https://ejournal.unhasy.ac.id/index.php/SAINSTEKNOPAK/article/view/7493>
- Ikhsan, M. A., Marzuki, M., Suharno, S., Anam, F. K., Muzdalifah, Z., & Arawindha, U. (2024). The New Concept of Aswaja An-Nahdliyah Values: An Investigation of Religious Moderation and Citizenship Teaching in Pesantren-Integrated Schools. *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 8(2), 123-135. <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2024.008.02.1>

- Jayadi, T. "Manajemen Integrasi Kurikulum Madrasah dengan Kurikulum Pesantren dalam Meningkatkan Moderasi Beragama." (2024). Jurnal Manajemen dan Budaya 4(1):105-119. DOI:10.51700/manajemen.v4i1.640
- Krippendorff, K. (2019). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. Second Edition. SAGE Publication. <https://doi.org/10.4135/9781071878781>
- Latifah, Milahtul. "Transformasi Budaya Kepemimpinan dalam Kegiatan Keagamaan Berdasarkan Aswaja." *Risalah* 10, no. 2 (2024): 623-637. DOI: 10.31943/jurnal_risalah.v10i2.931
- Lincoln, Y.S. and Guba, E.G. (1985) *Naturalistic Inquiry*. SAGE, Thousand Oaks, 289-331. [http://dx.doi.org/10.1016/0147-1767\(85\)90062-8](http://dx.doi.org/10.1016/0147-1767(85)90062-8)
- Milahtul Latifah. 2024. "Transformasi Budaya Kepemimpinan Dalam Kegiatan Keagamaan Berdasarkan Aswaja". *Risalah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 10 (2):623-37. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v10i2.931.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhtadin, Muhammad Akhsanul, & Tio Ari Laksono. (2022). "Integrasi Kurikulum Pendidikan Nasional dan Kurikulum Pesantren." *Reforma Journal*. DOI: 10.30736/rf.v11i2.708
- Safuan, A., Fanani, A., Hidayah, F., Mashuri, I., & Baharun, H. (2024). Communication Shapes Students' Character Through The Values Of Ahlussunah Wal Jamaah In Madrasah. *Al-Tsiqoh : Jurnal Ekonomi Dan Dakwah Islam*, 9(2), 37-51. <https://doi.org/10.31538/altsiq.v9i2.5547>
- Shalehuddin, M., et al. (2025). Strategi Pondok Pesantren dalam Penguatan Pendidikan Islam Moderat di Desa Lorejo. *Al-Mikraj: Journal Studi Islam dan Humaniora* vol. 5 No. 2 DOI: 10.37680/almikraj.v5i2.7260
- Suheri. (2025). Internalisasi Nilai-nilai Aswaja dalam Pembelajaran PAI di Pesantren Modern. *AD-DA'WAH (Jurnal Pendidikan Dan Hukum Islam)*, 2(1), 58-66. <https://jurnal.stitaddawah.ac.id/index.php/dwh/article/view/23>

- Sukandar & Suherman. (2023). Implementasi Nilai-Nilai Aswaja dalam Pendidikan di Sekolah: Menjawab Tantangan Revolusi Industri 4.0. *An-Nida: Jurnal Pendidikan Islam* Vol.11 No.3 (2023). DOI:10.30999/an-nida.v11i3.3429
- Tajfel & Turner (1979). *An Integrative Theory of Intergroup Conflict*. PDF: <https://alnap.cdn.ngo/media/documents/tajfel-turner-1979-compressed.pdf>
- Tim PWNU Jatim. (2007). *Aswaja An-Nahdliyah: Ajaran Ahlusunnah Wa Al Jamaah yang Berlaku di Lingkungan Nahdhatul Ulama*. Surabaya: Khalista.
- Van Bruinessen, Martin (1990). "Kitab Kuning: Books in Arabic Script Used in the Pesantren Milieu (Comments on a New Collection in the KITLV Library)" . *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 146 (1990), 226-269 dalam https://dspace.library.uu.nl/bitstream/handle/1874/20587/bruinessen_90_kitab_kuning.pdf
- Widodo, Ari Abdi, & Muhammad Husni. "Strategi Digitalisasi Pendidikan Pesantren Dalam Internalisasi Nilai Aswaja Bagi Generasi Z." *JURNAL IHSAN* 3, no. 1 (2025). DOI: 10.61104/ihsan.v3i1.851
- Za'imul Umam, A. Z. (2021). *Analisis Penerapan Moderasi Beragama Melalui Experiential Learning Model KOLB (Studi Kasus Pada Kelas Kader Da'i Di Pondok Pesantren Nurul Haromain Pujon)*. Tesis. UIN Sunan Ampel Surabaya
- Zahroh, Aminatuz (2021). Transformasi Budaya Aswaja Di Pesantren. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*. 14(1):69 DOI:[10.36835/tarbiyatuna.v14i1.853](https://doi.org/10.36835/tarbiyatuna.v14i1.853)
- Zed, Mestika. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.